**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan oleh manusia. Manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Karena dengan bahasa pula manusia dimungkinkan dapat berkembang dan memaknai berbagai gejala yang muncul di sekitarnya. Pentingnya bahasa tersebut dapat dilihat pada setiap aktivitas manusia yang selalu menggunakan bahasa dalam kesehariannya. Manusia menggunakan bahasa bersama dengan perkembangan sosial budaya, politik, ekonomi, pendidikan, sains dan teknologi. Konteks bahasa tidak lagi hanya konteks pembicara-pendengar pada tempat, waktu, situasi, dan saluran tertentu tetapi telah meluas ke dalam segala segi kehidupan manusia.

Belajar berbahasa tidak cukup hanya mempelajari pengetahuan tentang bahasa, tetapi lebih dari bahasa itu digunakan. Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sebagai sebuah sistem, bahasa selain bersifat sistematis juga bersifat sistemis. Dengan sistematis maksudnya, bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu tidak tersusun secara acak atau sembarangan, sedangkan sistemis, artinya sistem bahasa itu bukan merupakan sebuah sistem tunggal, melainkan terdiri atas sejumlah subsistem, yaitu subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem leksikon. Di sisi lain, bahasa juga bersifat dinamis, maksudnya bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi.

Bidang bahasa yang mengkaji bahasa beserta konteksnya, disebut pragmatik. Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik ialah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan. Pragmatik itu menarik karena melibatkan bagaimana orang saling memahami satu sama lain secara linguistik, tetapi pragmatik dapat juga merupakan ruang lingkup studi yang mematahkan semangat karena studi ini mengharuskan kita untuk memahami orang lain dan apa yang ada dalam pikiran mereka.

Konteks dan situasi tutur merupakan dua konsep yang berdekatan. Kedekatan dua konsep itu telah menyebabkan tumpang tindihnya analisis. Pada satu pandangan konteks mencakup situasi. Sementara itu, pada pandangan lain konteks tercakup di dalam situasi tutur (Rustono, 1999). Konteks sangat menentukan makna suatu ujaran, apabila konteks berubah maka berubah pulalah makna suatu ujaran. Pragmatik memandang konteks sebagai pengetahuan bersama antara pembicara dan pendengar dan pengetahuan tersebut mengarah pada intrepetasi suatu tuturan. Pengetahuan atau konteks tertentu dapat mengakibatkan manusia mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur yang berbeda. Sementara itu, konteks yang berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian lazim disebut konteks (*context*) saja. Sementara itu, unsur konteks yang berupa sarana adalah wahana komunikasi yang dapat berwujud pembicaraan bersemuka atau melalui telepon, surat dan televisi.

Tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada suatu proses, yakni proses komunikasi. Tindak tutur atau tindak ujar merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik sehingga bersifat pokok di dalam pragmatik. Tindak tutur merupakan dasar bagi analisis topik-topik pragmatik lain seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan. Tindak tutur dalam kegiatan komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis dapat dimaknai secara tepat apabila faktor-faktor nonlinguistik diketahui terlebih dahulu. Hal ini disebabkan terkadang apa yang didengar oleh lawan tutur tidak dapat ditanggapi otomatis. Kadang-kadang juga tanda-tanda yang banyak dapat didengar, tetapi tidak dapat ditanggapi seluruhnya. Dengan demikian, betapa pentingnya orang mempelajari bahasa dalam konteks, agar dapat menangkap maksud-maksud pembicaraan secara tetap dan dapat dikatakan terampil berbahasa. Bahasa dalam konteks seperti dikatakan di atas bisa berupa lisan maupun tulisan.

Tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Yule (2006: 93) menjelaskan tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi; perintah, pemesanan, pemohonan, pemberian saran, dan bentuknya dapat berupa kalimat positif dan negatif.

Sikap seseorang dapat dilihat dari tindak tutur karena tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tuturan dan dalam tuturan keberadaan seseorang dapat terlihat dari perilaku verbal dan nonverbal. Perilaku verbal yang dimaksud adalah pemakaian atau penggunaan bahasa, perilaku nonverbal merupakan ungkapan yang tidak disadari dalam bentuk gerak isyarat, gerak tubuh, air muka, nada/getaran suara, dan tarikan nafas. Seperti halnya dalam proses belajar mengajar, seorang guru hendaknya mampu bertutur kata dengan baik dan benar sehingga para siswa mampu menangkap maksud dari ujaran yang disampaikan oleh pengajar.

Secara umum masalah yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas adalah terkadang terjadi interaksi atau komunikasi yang tidak terjalin secara seimbang baik antara guru dengan siswa ataupun antarsiswa dengan siswa. Hal ini mengakibatkan perhatian siswa sering teralihkan dari guru saat penyampaian materi pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar berjalan tidak seperti seharusnya. Untuk mengatasi hal tersebut, guru perlu melakukan berbagai pembaruan teknik maupun gaya mengajar, sehingga perhatian siswa dapat kembali terfokus terhadap apa yang diajarkan dan disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, guru harus memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan komunikatif yang baik. Kemampuan komunikatif yang dimaksud adalah kemampuan bertutur atau kemampuan menggunakan bahasa sesuai fungsinya. Ujaran yang disampaikan guru pun harus sesuai dengan konteks dan dapat diterima atau dipahami oleh siswa. Apabila guru melakukan kesalahan dalam bertindak tutur, maka akan terjadi pula kesalahan dalam menerima maksud tuturan. Dalam proses belajar mengajar, tidak menutup kemungkinan guru melakukan berbagai macam ujaran.

Ujaran-ujaran inilah yang akan diteliti, dikelompokkan dalam tindak tutur ilokusi yang terdiri atas tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklaratif. Kemudian dilakukan analisis maksud dari ujaran tersebut.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan berkenaan dengan tindak tutur juga pernah dilakukan oleh Rasmiayu (2016) dengan judul “*Analisis Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi pada Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Tanjungpinang*” berdasarkan penelitian terhadap tiga orang guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Tanjungpinang, terdapat 56 tindak tutur ilokusi yang memiliki makna menyuruh, menegur, menegaskan, mengizinkan, menyarankan, menasihati, memuji, dan mengucapkan terima kasih. Serta terdapat 43 tindak tutur perlokusi dengan makna menakuti, membuat pendengar berpikir, menarik perhatian, dan membuat pendengar melakukan sesuatu.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Iwan (2013) dengan judul “*Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Mlati Sleman Yogyakarta”* hasil penelitian menunjukan bahwa meliputi: jenis permintaan (requstives), pertanyaan (questions), perintah (requirements), larangan (prohibitive), pemberian izin (permissives), dan nasihat (advisories). Fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra di SMA Negeri 1 Mlati sebanyak 25 fungsi tindak tutur direktif. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis ialah objek dari penelitian. Persamaan dari kedua penelitian adalah mengenai tindak tutur.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul penelitian “Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 14 Bone Kabupaten Bone”.

1. **Rumusan Masalah**

Secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah wujud penggunaan tindak tutur ilokusi pada guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 14 Bone Kabupaten Bone? Secara khusus rumusan masalah dalam penelitian ini dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimanakah wujud penggunaan tindak tutur ilokusi guru pada kegiatan awal pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 14 Bone Kabupaten Bone?
2. Bagaimanakah wujud penggunaan tindak tutur ilokusi guru pada kegiatan inti pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 14 Bone Kabupaten Bone?
3. Bagaimanakah wujud penggunaan tindak tutur ilokusi guru pada kegiatan penutup pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 14 Bone Kabupaten Bone?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan wujud penggunaan tindak tutur ilokusi guru pada kegiatan awal pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 14 Bone Kabupaten Bone.
2. Mendeskripsikan wujud penggunaan tindak tutur ilokusi guru pada kegiatan inti pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 14 Bone Kabupaten Bone.
3. Mendeskripsikan wujud penggunaan tindak tutur ilokusi guru pada kegiatan penutup pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 14 Bone Kabupaten Bone.
4. **Manfaat Penelitian**
5. Secara Teoretis
6. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dan memberikan konstribusi pada linguistik khususnya pragmatik yang mengkaji tentang tindak tutur ilokusi yang terdiri atas asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.
7. Memberikan gambaran terhadap pembaca mengenai tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam tindak tutur ilokusi guru pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 14 Bone Kabupaten Bone.
8. Secara Praktis
9. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang analisis tindak tutur ilokusi pada guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
10. Penelitian ini mampu menginspirasi peneliti lain untuk mengkaji linguistik khususnya bidang pragmatik terutama mengenai tindak tutur.